

TINDAK TUTUR PEMUKA AGAMA TERHADAP *SELF ESTEEM* PARA JAMAAG MASJID AR-RAHIM DI ERA NEW NORMAL

Dyta Setiawati Hariyono and Istiqamah

Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Banjarmasin

nandhita007@gmail.com; iscutebibeh@gmail.com

Abstrak: Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan tantangan untuk menguatkan iman dan taqwa seseorang, dan hal tersebut membuat manusia lebih memilih untuk menyibukkan diri dengan kegiatan duniawi. Semenjak era Covid-19, semua kegiatan sosial diberikan batasan, sehingga teknologi ikut berkembang memenuhi kebutuhan manusia yang pada saat itu harus melakukan pekerjaan dari rumah. Seiring berjalannya waktu, masyarakat menemui era normal baru, yakni kondisi yang akhirnya terbentuk setelah sekian lama terpapar virus Covid-19. Salah satu kajian yang dilakukan oleh pemuka agama di era normal baru untuk memberikan kajian agama adalah dengan tindak tutur, yaitu sebuah kegiatan menyatakan, bertanya, dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, dan memohon. Tindak tutur yang dilakukan oleh pemuka agama dalam memberikan kajian diharapkan mampu meningkatkan *self esteem* para jamaah. Oleh karena itu, tindak tutur dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh tindak tutur terhadap *self esteem* jamaah di Masjid Ar-Rahim. Penelitian ini menggunakan metode campuran, yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif pada observasi lapangan dan wawancara pemuka agama, dan metode kuantitatif untuk mengukur tingkat *self esteem* jamaah. Hasil menunjukkan bahwa *self esteem* jamaah yang diberikan tindak tutur oleh pemuka agama masuk dalam kategori tinggi. Selain tindak tutur, pemuka agama juga menggunakan tindak tutur asertif, yaitu memberikan informasi tentang hadist dan juga informasi mendalam mengenai keagamaan

Kata kunci: tindak tutur, *self esteem*, normal baru, covid-19

PENDAHULUAN

Di balik pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ini tentu saja tantangan untuk memperkuat iman dan taqwa juga semakin sulit, terlebih lagi manusia yang semakin disibukkan dengan hal yang bersifat duniawi saja. Hal ini membuat manusia zaman sekarang haus akan siraman rohani yang mampu memperkaya ilmu pengetahuan agama. Masjid-masjid yang menghadirkan kajian-kajian agamapun semakin banyak, tidak terkecuali dengan masjid Muhammadiyah. Salah satunya adalah masjid Ar-Rahim di Banjarmasin. Masyarakat Banjarmasin juga perlu siraman rohani yang bisa membuat *self-esteem* mereka semakin meningkat, terlebih disituasi seperti saat sekarang ini yaitu situasi New Normal setelah pandemik virus Covid-19. Situasi new normal yang sudah disetujui dalam proses penerapan suatu kondisi akibat perubahan kehidupan sosial di era Covid-19 dalam waktu yang lama, sehingga cukup untuk menyamakan pendapat terkait waktu.

Menurut ilmu psikologi, *self esteem* merupakan suatu penilaian terhadap diri secara menyeluruh, dalam arti apakah secara keseluruhan dirinya mampu dinilai baik atau tidak. Kamila & Mukhlis (2013) menjelaskan bahwa *self esteem* merupakan aspek kepribadian yang mempunyai peran penting dan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku individu, yang merupakan dasar untuk membangun kesejahteraan dalam kebahagiaan dan kebermaknaan

hidup seseorang. Dalam hal ini apakah tindak tutur pemuka agama di Masjid Muhammadiyah Ar-Rahim dapat meningkatkan Self-Esteem para Jama'ahnya.

Tindak tutur yang digunakan oleh pemuka agama tersebut dalam memberikan kajian agama diharapkan mampu meningkatkan *self esteem*. Tindak tutur langsung (*direct speech act*) secara konvensional diartikan untuk mengatakan sesuatu, sebuah kalimat bertanya, dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, memohon, dan lainnya. Tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*) merupakan tuturan yang biasanya tidak dapat dijawab secara langsung, tetapi harus segera dilaksanakan maksud yang terimplikasi di dalamnya. Oleh karena itu, tindak tutur yang digunakan oleh pemuka agama tersebut yang akan digambarkan dalam penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar tindak tutur pemuka agama berpengaruh terhadap tingkat self-esteem para jamaah melalui kajian yang diadakan di Masjid Ar-Rahim

METODE

Penelitian ini menggunakan metode campuran yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif pada observasi lapangan dan wawancara pemuka agama yang memberikan kajian rutin di Masjid Ar-Rahim Banjarmasin, dan metode kuantitatif untuk mengukur tingkat *self-esteem* jamaah.

TEMUAN DAN DISKUSI

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, diperoleh hasil bahwa dari 35 responden yang mengisi skala Self-esteem Rosenberg, ditemukan hasil bahwa terdapat 19 responden (54,29%) tergolong mempunyai Self-esteem tinggi, 7 responden (20%) tergolong mempunyai Self-esteem sedang, dan 9 responden (25,71%) tergolong mempunyai Self-esteem rendah. Rosenberg (Baumeister dkk, 2003) menjelaskan bahwa ada beberapa karakteristik yang dapat menunjukkan individu dengan Self-Esteem yang rendah dan Self-Esteem yang tinggi, diantaranya adalah:

1) Self-Esteem tinggi ditunjukkan dengan karakteristik yaitu: disenangi oleh lingkungan sekitarnya, atraktif, mudah bergaul, merasa puas dan bangga dengan dirinya sendiri, memiliki hubungan baik dengan orang sekitarnya, dapat membuat kesan baik kepada orang-orang sekitarnya, dapat menerima kegagalan dan bangkit dari kekecewaan akibat gagal, lebih percaya diri, menganggap pujian dan kritikan sebagai masukan, lebih sering mengalami perasaan senang dan bahagia, memandang hidup secara positif dengan perasaan bahagia, dan optimis dalam menghadapi hidup. Sedangkan orang dengan Self-Esteem rendah ditunjukkan dengan karakteristik sebagai berikut : kurang disukai oleh sekitarnya, lebih sering mengalami emosi yang negatif, sukar untuk bergaul dengan sekitarnya, tidak puas dan bangga dengan dirinya sendiri, sulit untuk berinteraksi, berhubungan baik dengan orang sekitarnya, kurang dapat membuat kesan yang baik kepada orang-orang disekitarnya, sulit menerima kegagalan dan kekecewaan berlebihan saat gagal, kurang percaya diri, sulit menerima pujian dan terganggu oleh kritikan, memandang hidup sebagai hal yang negatif, pesimis dan tidak bersemangat dalam menjalani hidup.

Self Esteem yang dimiliki oleh para jamaah di Masjid Ar-Rahim dominan termasuk dalam kategori Self Esteem tinggi, yaitu sebanyak 19 orang responden (54,29%). Hal ini dipengaruhi oleh karena mereka sering mendengarkan ceramah agama di masjid Ar Rahim yang disampaikan oleh penceramah yang mempunyai tindak tutur yang mampu dipahami oleh jama'ah. Tindak tutur merupakan pengujian kalimat untuk menyatakan suatu maksud dari pembicara kepada pendengar. Van Dijk (dalam Astuti, 2009: 11) mengatakan bahwa semua ujaran bersifat performatif, artinya dalam suatu tuturan tidak semata-mata menyatakan sesuatu tentang dunia tetapi juga mengandung tindakan di dalamnya.

Tindak tutur dibagi menjadi tiga macam tindak, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Lokusi mengacu pada aktivitas bertutur kalimat tanpa disertai tanggung jawab penuturnya dalam melakukan suatu tindakan (Arifin dan Rani, 2000: 138). Tindak ilokusi adalah tindakan dalam mengatakan sesuatu (Tarigan, 2009: 35). Dalam tindak ilokusi didapatkan suatu daya atau kekuatan (*force*) yang mewajibkan penutur untuk melaksanakan suatu tindakan tertentu. Tindak perlokusi merupakan ‘akibat suatu ungkapan’ atau hasil dari ucapan terhadap pendengarnya.

Searle (dalam Arifin dan Rani, 2000: 139-140; Jumadi, 2010: 62) mengembangkan bentuk tindak ilokusi dan mengklasifikasikannya ke dalam lima jenis tindak tutur, yaitu *asertif* atau *representatif*, *komisif*, *direktif*, *ekspresif*, dan *deklaratif*. Lima jenis tindak tutur inilah yang menjadi fokus dalam penelitian kali ini. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan data sebanyak 51 tuturan yang dilakukan oleh penceramah. Tuturan tersebut terbagi atas 17 tindak tutur direktif, 33 tindak tutur asertif, dan 1 tindak tutur komisif. Berikut penguraianya.

Tindak tutur representatif atau asertif adalah tindak tutur yang menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu itu adanya, misalnya pemberian pernyataan, pemberian saran, pelaporan, pengeluhan, dan sebagainya (Searle dalam Arifin dan Rani, 2000: 139). Tindak tutur representatif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur sebagai masalah yang sebenarnya atau bukan, termasuk berbagai pernyataan fakta, penegasan, kesimpulan, dan paparan (Yule, 2006: 70).

Tindak tutur asertif ini paling banyak ditemukan dalam penelitian ini, karena memang tujuan dari dakwah adalah memberikan informasi atau wawasan kepada jamaah. Bentuk paling banyak seperti memberikan informasi tentang Al-Qur’an dan Hadist, memberikan informasi tentang baik dan buruk suatu perilaku, dan memberikan contoh yang pantas dan yang tidak pantas dilakukan dalam kehidupan.

Penelitian ini menemukan 33 tindak tutur asertif yang digunakan oleh penceramah atau pemuka agama di masjid Ar-rahim ini, Berikut beberapa kutipan tuturan yang digunakan penceramah,

- (1) Apabila kita taat maka akan dimudahkan dalam mengucapkan dan sangat penting kata Lailahaillah itu adalah hidayah Allah petunjuk Allah. Siapapun sebelumnya berbuat dosa, orang kafir seketurunannya kafir hendak mati mengucapkan Lailahaillah, maka diselamatkan oleh Allah Subhanahu Wa Ta’ala dimasukan ke surga oleh Allah Subhanahu Wa Ta’ala di pekarangan Nabi itu ada seorang anak kecil yang sedang bermain-main, senang bermain-main dengan pamannya dan kakeknya.
- (2) Bapak Ibu Ya Rahimakumullah, Allah Subhanahu Wa Ta’ala menyampaikan dalam Al-Qur’an. Apa kata Allah? “Siapa yang berpaling dari mengingat Allah, tidak mau berdzikir, maka dia akan mendapatkan kehidupan yang penuh dengan kegelisahan.” Tidak akan tenang hidupnya.
- (3) Dzikir itu tidak harus di Masjid, dzikir itu tidak harus di Majelis, tidak harus di atas sajadah, tapi bisa di kantor, di pasar, di kendaraan, atau sambil memulas gas.

Dari beberapa kutipan di atas terlihat tindak tutur asertif yaitu, memberikan informasi tentang hadist dan juga informsin tentang pentingnya dzikir atau mengingat Allah. Dari kutipan di atas juga terlihat tentang bagaimana penceramah memaparkan, memberikan informasi, dan menjelaskan tentang kebaikan tentang mengingat Allah dan berdzikir.

Tindak direktif adalah tindak tutur yang berfungsi mendorong pendengar melakukan sesuatu, misalnya menyuruh, meminta, dan menasihati (Searle dalam Arifin dan Rani, 2000: 139). Tindak tutur ini bertujuan untuk menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur.

Dari 51 tuturan terdapat 17 tindak tutur direktif yang digunakan oleh penceramah atau pemuka agama di masjid Ar-Rahim, hal ini menunjukkan bahwa penceramah tidak hanya

memberikan informasi atau wawasan akan tetapi juga memberikan himbauan, saran, dan ajakan kepada jamaah untuk dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari khususnya di masa pandemi ini.

Hal ini terlihat dari beberapa tuturan berikut ini,

- (1) Maka jangan berkecil hati kepada remaja-remaja putri tahun 70'an, tadi jelas apa yang dijelaskan bahwa datang ke majelis ilmu adalah jalan kita menuju Surganya Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Muslimin Ya Rahimakumullah, ulun minta kepada buhan pian, kuat-kuat pasang telinga dan berkonsentrasi.
- (2) ." Nah, apalagi kita turun temurun sebagai seorang muslim, Bapak Ibu kita muslim, Kakek Nenek kita muslim, dan Datuk-Datuk kita muslim dan kita tau kalimat itu maka jelas jaminan itu ada pada kita. Bapak Ibu mari kita mendoakan orang tua, saudara, tetangga yang sudah mati.
- (3) Doakan kedua orang tuamu setiap waktu, setiap saat, setiap shalat lima waktu. Praktikkan dan lihat siapa yang lebih beruntung hidupnya dan siapa yang hidupnya kocar-kacir karena belum mempratikkan.

Dari beberapa kutipan di atas terlihat bahwa penceramah mengajak, menghimbau, dan menyarankan kepada jamaah untuk dapat melakukan perbuatan yang baik sesuai dengan Al-qur'an dan hadist. Hal ini terlihat dari kata "doakan" dan juga kata "Ulun minta kepada buhan pian" atau dalam Bahasa Indonesianya adalah saya minta kepada bapak/ibu semuanya

KESIMPULAN

Self esteem jamaah yang diberikan tindak tutur oleh pemuka agama masuk dalam kategori tinggi. Selain tindak tutur, pemuka agama juga menggunakan tindak tutur asertif, yaitu memberikan informasi tentang hadist dan juga informasi mendalam mengenai keagamaan.

REFERENSI

- Apriyanti, Dwi. (2015). Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Novel Kadurakan Ing Kidul Dringu Karya Suparto Brata. *Jurnal Humaniora*. 6(3).
- Baihaqi, M. (2016). *Pengantar Psikologi Kognitif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Baumeister, R.F. dan Bushman, B.J. (2008). *Social Psychology and Human Nature*. Belmont,CA: Thomson Higher Education.
- Kamila, I.I., dan Mukhlis. (2013). Perbedaan Harga Diri (Self Esteem) Remaja Ditinjau dari Keberadaan Ayah. *Jurnal Psikologi*. 9(2), 100-112.
- Mizell, C., Andre, C., Ida, A., dan Keith, V.M. (2010). African Americans and Psychal Health : The Consequences of Self Esteem and Happiness. *Journal of Black Studies*. 40, 1189-1211.
- Muslimah, Alfiana Indah dan Wahdah. (2013). Hubungan antara Attachment dan Self Esteem dengan Need of Achievement pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 8 Cakung Jakarta Timur. *Jurnal Soul*. 6(1).
- Prastuti, Purwoko, dan Hariastuti. (2019). Overview of Self-Esteem in Adolescent Behaviour that do Self-Injury. *Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*. 6(3).
- Sumanto. (2014). *Psikologi Umum: Untuk Mahasiswa, Dosen dan Masyarakat Umum*. Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service).
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Wijana, R. (2009). *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta.
- Yumna P., dan Wiranty W. (2015). Tindak Tutur dalam Wacana Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (sebuah tinjauan pragmatic). *Jurnal Pendidikan Bahasa*. 4(2).
- Yule, G. (2016). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.